

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ANANDA PONTIANAK BARAT

Dwi Nugrohoningsih, M.Syukri, Sutarmanto

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email: dwinugrohoningsih@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai pola komunikasi guru dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 2 guru dan 20 anak kelas B2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dan cara guru dalam berkomunikasi dengan anak cukup baik. Sedangkan respon anak belum muncul. Adapun hambatan yang dialami guru dalam berkomunikasi karena anak kurang aktif dalam pembelajaran. Upaya guru dalam menghadapi hambatan tersebut adalah menstimulus anak agar responnya aktif dengan strategi guru melakukan diskusi dan simulasi

Kata kunci: Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak

Abstract: This study aims to obtain objective information on the communication patterns of teachers in learning. This study uses a descriptive study using a qualitative approach. The sample was 2 teachers and 20 children class B2. The results of data analysis showed that the communication patterns of teachers and how teachers communicate with children quite well. While the response of the child has not appeared. The barriers experienced teachers in communicating because children are less active in learning. The efforts of teachers in the face of these obstacles is to stimulate an active response to the child that the teacher strategy discussions and simulations

Keywords: Patterns of Communication Teachers In Learning In Children

Usia emas atau golden age adalah masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-5 tahun, anak diajarkan berbagai macam pendidikan dasar, mulai dari berbicara, bersikap, bermain, hingga diajarkan untuk belajar pelajaran-pelajaran ringan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu mengasah kecerdasan dan bakat yang ia miliki sejak lahir.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Anak dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk berkomunikasi. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berharga baik bagi guru / orang tua maupun anak adalah berkomunikasi dengan anak. Nurbiana dkk (2007:1.12) menjelaskan “Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol”. Kemampuan berkomunikasi Anak Usia Dini perlu dikembangkan dalam Pendidikan Usia Dini sebagai salah satu aspek yang penting dalam perkembangan bahasa anak.

PAUD memiliki tugas utama sebagai wadah pembelajaran, pertama yang ditemui oleh anak setelah pendidikan di lingkungan keluarga, tugas utama tersebut adalah menyediakan program terencana yang dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan 5 aspek yang dirumuskan pada Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal, salah satu aspeknya adalah aspek pengembangan bahasa.

Pada dasarnya PAUD adalah wadah bagi balita untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sejak kecil. Komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengembangan bahasa Anak Usia Dini. Anak-anak belajar menyerap informasi melalui interaksi harian dengan guru, orangtua anak-anak lain, orang dewasa dan dunia di sekeliling mereka. Antara usia 5-6 tahun, banyak anak masuk prasekolah atau TK, untuk itu guru menyiapkan kemampuan bahasa anak untuk masuk sekolah dasar.

Steven (2009:96) menjelaskan “Semakin interaktif percakapan dengan anak, maka akan semakin banyak yang dapat dia pelajari”. Membaca buku, bernyanyi, bermain kata-kata dan sekedar berbicara dengan anak dapat meningkatkan kosakata mereka. Di samping itu juga dapat meningkatkan kemampuan pendengarannya.

Seiring perkembangan bahasa anak yang lebih baik, mereka semakin bagus dalam bercakap-cakap. Anak-anak usia 5-6 tahun dapat mengikuti arahan-arahan yang kompleks dan secara antusias berbicara tentang hal-hal yang mereka kerjakan. Mereka dapat membuat cerita, mendengarkan cerita dengan seksama dan bercerita ulang.

Pada Usia Dini, anak akan mengalami proses pembentukan karakter dengan stimulus yang diberikan oleh para orang tua dan guru yang mengajar di TK. Dalam proses pembentukan karakter, anak diajarkan dan dibiasakan untuk berlaku dan bertutur kata baik dalam perilaku sehari-hari. Peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam proses pendampingan belajar. Seorang Guru di TK diharapkan mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak agar tercipta keselarasan dalam proses belajar. Guru haruslah berperan aktif untuk senantiasa membimbing anak agar mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan membentuk pribadi yang baik serta santun.

Pada Usia Dini, anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik cerdas serta akal maupun cerdas secara akal. Disinilah peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi penting karena para guru harus aktif mengajarkan berbagai hal kepada balita, baik pendidikan maupun perilaku. Para guru TK harus aktif mengoptimalkan kecerdasan anak melalui berbagai rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk mengasuh kecerdasan anak.

Seorang guru PAUD haruslah mampu menangkap respon balik dari para siswa, baik respon verbal dan nonverbal. Hal apa saja yang dilakukan siswa ketika guru memasuki ruangan dan apa saja yang dikatakan oleh para siswa, guru haruslah mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada pintar tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana seorang guru PAUD mampu menciptakan komunikasi yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak.

Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan murid, maka proses belajar mengajar yang terjadi di TK akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara guru dan murid akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga anak dapat mengikuti semua kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Interaksi yang terjalin di TK dalam proses belajar mengajar

adalah untuk lebih mendalami pribadi anak, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat anak.

Pola interaksi pembelajaran yang baik di TK dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan usia emas dan memupuk rasa percaya diri anak. Kecerdasan yang anak miliki sejak lahir harus diasah dan diarahkan agar anak yang belajar di TK lebih memiliki karakter dan unggul dibanding balita yang lain. Karakter anak dibentuk sejak dini di TK menjadikan anak lebih siap dan aktif untuk menuju jenjang pendidikan lebih tinggi dengan berbekal kecerdasan dan perilaku yang baik yang telah anak miliki.

Berbagai hambatan dan kendala dialami oleh TK dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah sulitnya mengarahkan anak untuk berlaku teratur. Seorang guru TK harus mampu mengarahkan dan mendidik anak dengan cara yang mudah dipahami oleh balita. Seorang guru TK harus mampu menyampaikan pesan dengan efektif namun dalam cara yang ringan dan mudah dipahami anak. Contohnya dengan nyanyian dan permainan. Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan terobosan untuk menyampaikan pesan kepada anak. Melalui cara penyampaian yang ringan dan menyenangkan, diharapkan anak mampu mencerna pesan yang guru sampaikan.

Berdasarkan data penelitian, diperoleh data atau informasi tentang komunikasi guru dalam pembelajaran di TK Ananda pontianak, antara lain yaitu; 1) Cara penyampaian informasi guru kepada anak kurang komunikatif. 2) Komunikasi yang dilakukan guru cenderung satu arah sehingga terlihat guru yang lebih aktif. 3) Komunikasi yang dilakukan guru membuat anak tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mendengarkan penjelasan dari guru

Kenyataan ini menyebabkan hasil belajar yang diperolehnya tidak baik akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Di lapangan, masih ditemukan anak yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Ini dapat dilihat dari pola komunikasi guru masih cenderung satu arah dan kemampuan guru menggunakan metode, media/alat peraga dalam pembelajaran belum optimal.

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang sering gagal dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal ketika mengikuti pembelajaran darinya perlu melakukan introspeksi, jangan-jangan kegagalan itu disebabkan oleh gaya komunikasi yang tidak efektif.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti **pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak kelompok B di TK Ananda Pontianak.**

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kenyataan yang ada atau apa yang ada di lapangan saat dilakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2009:15) bahwa “ Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan

gabungan, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Bogdan dan Taylor dalam (Zuldafrial, 2011:2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Menurut Kirk dan Miller dalam (Zuldafrial, 2011:2) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata dan bersifat naturalistik atau apa adanya sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga macam kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Koleksi Data (*Data Collection*)

Koleksi data merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang sangat penting, karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dikoleksi dalam penelitian ini berkaitan dengan pola komunikasi guru, respon anak, cara guru merespon, hambatan serta cara guru mengatasi hambatan yang dialami oleh guru.

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:114) reduksi data diartikan sebagai pemfokusan, penyerderhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi langsung dan analisis dokumen, dilakukan yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi langsung dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau pengkategorisasian, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu, dan (5) mendivertifikasi data sehingga simpulan akhir dan di gambarkan Miles dan Huberman.

Penyajian Data (*Display*)

Setelah reduksi data berikutnya dalam analisis interaktif yaitu penyajian data (*data display*). Penyajian data yang paling sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Penyajian data selain berbentuk narasi juga meliputi berbagai matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kaitan kegiatan tabel sebagai pendukung narasinya (Sutopo.2006:115). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan lebih mudah menarik kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disusun secara logis dan sistematis adalah pertama dilakukan. Langkah dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah pertama dilakukan simpulan sementara. Kemudian data yang disimpulkan tersebut di verifikasi agar mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tinjauan ulang terhadap catatan di lapangan atau simpulan apakah telah teruji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya. Jika data yang telah disimpulkan tersebut masih belum mantap, maka peneliti bisa melakukan pengambilan data dan verifikasi lagi, sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ananda yang beralamat di Jalan Kom. Yos Sudarso Gang Kasturi. Peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala TK, guru kelas dan guru pendamping serta orang tua murid, menyusun pedoman observasi berupa *check list*, dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi dalam pembelajaran memiliki peranan sangat penting. Komunikasi dilakukan setiap akan dimulainya pembelajaran, dari hasil observasi yang dilakukan kepada Kepala TK, guru, dan orang tua murid yang dilakukan selama 7 kali pertemuan pada setiap pembelajaran komunikasi berjalan sangat interaktif. Informasi terkadang dari guru keanak dan terkadang juga dari anak ke guru, sehingga proses pembelajaran dikelas menjadi aktif. Selanjutnya, dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan selama 6 kali pertemuan, peneliti memperoleh informasi tentang respon anak bervariasi, sebagian anak meresponsnya dengan senang dan ada beberapa anak yang kurang responsif; anak tidak fokus karena sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat faktor yang mempengaruhi pola komunikasi guru yaitu keterampilan guru dan kesiapan guru menyikapi anak dalam kelas, keterampilan guru dalam bertanya; penguasaan materi, metode dan media pembelajaran kemampuan dasar mengajar guru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala TK, guru dan orang tua murid kelompok B bahwa seorang guru tidak hanya memberikan informasi saat pembelajaran, tetapi guru juga harus menstimulus respon anak sehingga anak aktif memberikan informasi juga. Guru sangat berperan aktif ketika anak tidak aktif saat pembelajaran, strategi yang dilakukan guru melakukan diskusi maupun simulasi bertujuan supaya anak dapat aktif sehingga komunikasi saat pembelajaran menjadi interaktif dan positif.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dibahas tentang hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak usia -6 tahun di TK Ananda Pontinak Barat.

Guru berkomunikasi dengan anak saat pembelajaran

Komunikasi guru yang dilakukan di TK Ananda ini sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari kerjasama guru dan peran memperhatikan cara-cara guru memberikan informasi kepada anak saat pembelajaran. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi memberikan stimulus kepada anak agar aktif juga untuk memberikan informasi sehingga komunikasi menjadi interaktif.

Dijelaskan oleh Wibowo (2002) bahwa komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Sejalan dengan itu Lloyd (dalam Nurbiana dkk, 2007:1.12) menjelaskan bahwa “Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan symbol”.

Sehingga dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan dampak (efek) kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan, afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku.

Respon anak terhadap informasi dalam pembelajaran

Pembentukan respon (*Shaping Behaviour*) adalah sebuah Teknik pembentukan respon yang dilakukan dengan cara menguatkan anak pada saat setiap kali anak bertindak kearah yang diinginkan sehingga anak menguasai atau belajar merespon sampai suatu saat tidak lagi menguatkan respon tersebut.

Prosedur pembentukan respon bisa digunakan untuk melatih tingkah laku anak dalam proses pembelajaran agar secara bertahap mampu merespon stimulus dengan baik . **Contoh** : apabila seorang guru memberikan informasi, reaksi anak sebagai pendengar dapat mempengaruhi bagaimana guru itu bertindak. Jika sekelompok anak mengangguk – angguk kepala mereka, ini dapat menguatkan guru tersebut untuk berkomunikasi lebih semangat lagi.

Komunikasi yang disampaikan oleh guru sangat jelas agar anak dapat merespon dengan baik. Untuk memacu anak-anak agar merespon setiap informasi yang disampaikan oleh guru, maka diadakan suatu diskusi dan simulasi agar anak lebih aktif saat pembelajaran.

Pada saat diadakan diskusi dan simulasi respon anak akan bervariasi dalam menerima informasi dari guru. Semua anak merespon dengan baik, respon anak yang di berikan terhadap informasi yang disampaikan guru saat diskusi dan simulasi berlangsung sangat variatif. Anak sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan diskusi dan simulasi yang dibuat oleh guru. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk melatih anak dalam merespon informasi yang disampaikan oleh guru.

Guru merespon anak dalam pembelajaran

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis dalam merespon anak. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan rutin setiap harinya guru menggunakan komunikasi banyak arah. Komunikasi guru saat pembelajaran tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan anak tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara anak yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan anak yang optimal, sehingga menumbuhkan anak belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi guru untuk merespon anak dalam pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan komunikasi. Guru harus bisa merespon anak dalam pembelajaran dengan membuat media pembelajaran menarik.

Dalam kegiatan mengajar, anak memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat

dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan anak untuk belajar.

Hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak. Hambatan yang biasa dialami oleh guru adalah kurang komunikatifnya anak saat guru bertanya, anak pasif waktu proses pembelajaran berlangsung.

Guru yang lebih aktif dalam pembelajaran berlangsung karena tidak mendapat respon dari anak.

Cara guru mengatasi hambatan dalam mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran

Dalam penelitian ini akan dibahas cara mengatasi hambatan. Dalam mengembangkan komunikasi, guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan komunikasi dengan cara menanyakan hal yang paling disukai oleh anak, agar anak mau aktif juga dalam berkomunikasi.

Guru lebih aktif lagi saat berkomunikasi dengan anak dalam menyampaikan informasi tentang media pembelajaran yang berlangsung, untuk mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran guru lebih banyak menanyakan hal-hal yang menarik agar anak dapat merespon dengan senang dan mau berkomunikasi dengan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun TK Ananda Pontianak, maka dapat diambil kesimpulan umum hasil penelitian ini adalah pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun TK Ananda Pontianak sudah baik. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Pola guru berkomunikasi dengan anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran di TK Ananda Pontianak menggunakan pola komunikasi banyak arah dan timbal balik. Ini berarti, dalam berkomunikasi dibangun interaksi yang dinamis antara guru dengan anak dan antara anak dengan anak. (2) Upaya guru menanggapi respons anak dalam pembelajaran di TK Ananda Pontianak cukup baik, dimana guru menghargai, memberikan penguatan, dan memberikan kesempatan anak berbagi informasi kepada guru dan anak lainnya dalam memberikan informasi. (3) Guru merespons anak dalam pembelajaran di TK Ananda Pontianak cukup baik dimana menunjukkan sikap yang positif terhadap anak, ini dilihat dari sikap dan ucapan guru yang respek dan empati dengan anak yang punya keberanian untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman-temannya. (4) Faktor hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak adalah masih ada beberapa anak yang masih kurang komunikatif, anak kurang merespon informasi yang disampaikan guru saat pembelajaran. (5) Faktor penunjang yang dilakukan guru dalam mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Pontianak adalah media yang digunakan variatif sehingga dalam komunikasi menyampaikan informasi saat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi guru dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun TK Ananda Pontianak. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1) Melalui hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar dalam meningkatkan kreativitas dapat dilakukan melalui metode diskusi dan simulasi. (2) Guru lebih memberikan penguatan bagi anak dengan mau berkomunikasi dengan baik, misalnya mengucapkan kata-kata ; bagus, hebat, pintar. Variatif saat pembelajaran, khususnya saat pembelajaran sebaiknya melibatkan anak-anak yang pasif atau kurang komunikatif sehingga interaksi dalam pembelajaran lebih interaktif. Guru perlu memiliki sikap menghargai anak dengan ramah dan bersahabat. (3) Kepala Lembaga TK perlu membuat program kegiatan untuk guru dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan bertanya menguasai materi dan keterampilan menyampaikan informasi kepada anak. (4) Bagi peneliti yang akan datang dapat menambahkan teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi terutama aspek-aspek berkomunikasi secara santun terhadap anak, aspek penguasaan karakteristik anak, dan aspek penguasaan teori dalam pembelajaran yang belum di kaji oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Mulyana, (2003), *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya
- Effendy, Onong, (1981), *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni
- Hadari Nawawi, (2000), *Metodologi Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Hafied Cangara, (2005), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Moleong, (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurbiana Dhieni dkk, (2007), *Materi Pokok Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, (2010). *Strategi Belajar Mengajar. Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Sardiman, (2007), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarlito Wirawan Sarwono, (2002), *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori. Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka

Steven Dowshen, (2009), *Cerdas Menjalin Komunikasi Dengan Anak*, Yogyakarta: Pionir Media

Sutopo, H.B., (2006), *Penelitian Kualitatif Dasar dan Teori Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Tommy Suprpto, (1994), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya

Yuliani Nuraini Sudjono, (2009), *Konsep PAUD*, Jakarta

Zuldafrial, (2010), *Penelitian Kualitatif*, Pontianak : STAIN Pontianak Press

[www.google/depdiknas/kurikulum PAUD](http://www.google/depdiknas/kurikulum%20PAUD)